

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keharmonisan

1. Definisi keharmonisan

Secara umum keharmonisan dipahami sebagai serasi atau seimbang antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Keharmonisan berasal dari bahasa Yunani yang ditulis dengan *harmonia*, artinya hidup dalam ikatan keserasian, selaras dan tidak berat sebelah. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan keharmonisan sebagai kerja sama yang seimbang, adil dan merata yang dirasakan oleh kedua pihak. Hanani mengartikan keharmonisan sebagai realitas yang diciptakan oleh umat manusia dalam mencapai cinta kasih dan keselarasan hidup dengan orang lain.¹³ Sedangkan menurut Heryanti mengartikan keharmonisan sebagai salah satu faktor yang dapat menunjang perkembangan individu untuk mencapai aspek yang real.¹⁴

Filosofis dan pandangan hidup adalah bagian dari keunikan yang mencerminkan gambaran dan citra seseorang sebagai bagian dari komunitas. sama halnya dengan lingkungan sosial kemasyarakatan antara

¹³ Silfia Hanani, *Merawat Keharmonisan Masyarakat Lokal*.

¹⁴ Heryanti, "Optimalisasi Keharmonisan Masyarakat Plural Melalui Ajaran Teologi Kerukunan."

kelompok masyarakat tertentu dimana perbedaan muncul, terdapat paradoks yang tak berujung, merambat hingga generasi selanjutnya dan tantangan para tokoh gereja dan masyarakat sekaligus penguasa untuk menghadirkan damai dan keadilan di tengah umat manusia yang sangat kompleks itu. Keharmonisan adalah jawabannya, namun dalam realitasnya rasa dengki, pemberontakan, dendam dan kebencian menjadi dominan atas kehidupan umat manusia. Tentu ini bukanlah tujuan dan maksud diciptakannya manusia di muka bumi.

Simon Petrus mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang lahir dengan kecerdasan emosional untuk menjadi bagian dari orang lain. Sebagai bagian dari komunitas itu, manusia hadir sebagai agen perubahan bagi lingkungan sosial tempat tinggal. Berbagai macam model.¹⁵ Lanjut Petrus mengatakan bahwa intuisi seseorang dapat terwujud lewat perilaku, gaya hidup dan kesediaan diri untuk menjadi bagian dari realitas yang ada.¹⁶

Menurut Kalsum yang dapat diterapkan oleh manusia dalam mewujudkan kedamaian dalam komunitas itu, antara lain; relasi yang tidak berjarak, interaksi yang tidak berwajah muram, perjumpaan yang menghadirkan kedamaian dan lain-lain.¹⁷

¹⁵ Simon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 43.

¹⁶ Siomon Petrus L.Thadjadi, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi Dengan Para Filsuf Dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*.

¹⁷ Umi Kalsum, "Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat."

Perbedaan adalah cerminan dari gaya hidup masyarakat dalam bersosial dan berinteraksi, tanpa dukungan dari prural itu seni dan estetika tidak dapat tercipta dengan sempurna. Namun karena faktor ambisi, jabatan, dan harta menjadi paradoks terhadap imajinasi yang hendak digapai oleh komunitas itu. Susanto menegaskan bahwa perbedaan adalah citra dan seni dalam hidup yang menggambarkan rutinitas seseorang dalam bekerja, bersosial dan beribadah.¹⁸

Model tambahan dibutuhkan untuk menghubungkan konteks sosial dengan imajinasi yang tidak lain adalah keharmonisan. Harmonis bukan diciptakan oleh manusia, tetapi dijadikan alat oleh komunitas itu sebagai bagian dari kehidupan untuk mengenal karunia dan anugerah yang tidak terbatas dari Sang Pencipta, dan hal itu harus diwujudkan lewat semangat penerimaan dan interaksi terhadap komunitas dalam lingkungan sosial.¹⁹ Keharmonisan adalah bagian bersama dan sebagai tarikan untuk mewujudkan imajinasi tentang satu hati dalam membawa perubahan di tengah-tengah kompleksitas umat manusia yang pluralisme.

2. Keharmonisan dalam perspektif budaya

Keharmonisan dalam perspektif budaya merujuk pada kondisi dimana berbagai budaya dan tradisi dapat hidup bersama dalam suasana

¹⁸ Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021), 218.

¹⁹ Zainur, "Narasi Perdamaian Dalam Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia."

damai dan saling menghormati. Dalam konteks ini, keharmonisan menjadi upaya dalam membangun kerukunan dan toleransi antara umat beragama. Dalam pergaulan hidup tentu diperlukan sekali suatu keadaan yang dapat melahirkan harmonisasi dengan mendepankan cara-cara dialogis dan toleransi yang saling menghargai. Namun hal ini menjadi tantangan bagi individu, kelompok atau bangsa dan negara dalam usaha mencari formulasi agar ada suatu keseimbangan dalam hidup dan kehidupan di era global.²⁰

Kerukunan merupakan suatu kebutuhan yang di dapat di tunda-tunda lagi. Kerukunan umat begama sendiri dapat hidup secara berdampingan dalam satu tempat tanpa mengurangi kewajiban dan hak masing-masing pemeluk agama.²¹

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral akan di sebut sebagai manusia yang bebudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan dan masyarakat memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu agar

²⁰ Isputaminingsih Isputaminingsih, "Membangun Budaya Harmonis Dan Religius Di Era Global," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 2 (2014): 76.

²¹ M Thoriqul Huda, "Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 1 (2019): 2.

berkarakter. Dalam memelihara hubungan baik antar umat manusia, penciptaan dan pemaknaan pesan positif sangat penting. Membangun pesan positif harus disesuaikan dengan budaya orang yang menerima agar pesannya tidak dimaknai negatif.²²

3. Keharmonisan dalam prespektif religius

Keharmonian dalam prespektif religius memiliki beberapa aspek yang terkait dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama.

Keharmonisan dalam kehidupan umat beragama, yang merupakan bagian dari kebutuhan umat beragama dalam menata kehidupan bermasyarakat. Hal ini mendorong sikap dan perilaku mereka dalam mewujudkan sikap dan perilaku yang mewujudkan kehidupan harmonis dan rukun.²³

Kehidupan umat beragama yang harmonis sesuai dengan kerukunana umat beragama (kerukunan sesama umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah). Konsep ini dibuat agar kerukunan terus terjalin.

Pentingnya hidup harmonis dalam hubungan antara umat beragama, karena negara Indonesia mengaku ada enam agama, yakni; islam, kristen, khatolik, hindu, buddha, dan khongchu. dalam kehidupan beragama, komunikasi lintas budaya menjadi penting adanya. Sebab

²² Huda, "Peran Budaya Dalam Membangun Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tenger."

²³ Ramadhanita Mustika Sari, "Keharmonisan Dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama* 4, no. 1 (2020): 3.

disana terjadi komunikasi yang efektif antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam bentuk ras, entitas budaya, kelas sosial, ekonomi, jender, dan politik.²⁴

Keharmonisan antara umat beragama menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama bagi negara multikultural seperti Indonesia ini. Salah satu cara untuk melakukan keharmonisan yaitu melalui pendidikan multi kultural. Pendidikan multikultural sangat penting untuk meminilakan dan mencegah konflik di beberapa daerah.²⁵

4. Keharmonisan Dalam kekeristenan

a. Perjanjian Lama

Kitab Perjanjian Lama, yang juga dikenal sebagai Tanakh dalam tradisi Yahudi, adalah kumpulan tulisan-tulisan yang memiliki berbagai genre, seperti sejarah, hukum, puisi, dan nubuat. Meskipun Kitab Perjanjian Lama sering kali dianggap keras atau kaku oleh beberapa orang, namun, ketika dilihat secara lebih mendalam, ada keindahan dan harmoni yang tersembunyi di dalamnya. Harmoni ini tidak hanya berlaku dalam hubungan antara manusia dan Allah, tetapi juga antara manusia dengan sesamanya dan dengan

²⁴ Sari, "Keharmonisan Dalam Kehidupan Umat Beragama Perspektif Pendeta Di Indonesia."

²⁵ Subakir Ahmad, "Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia" (Kediri: CV Cendikia Press, 2020), 8.

alam. Salah satu tema utama keharmonisan dalam Kitab Perjanjian Lama adalah hubungan antara manusia dan Allah. Dalam Taurat, kitab pertama dalam Perjanjian Lama, hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah terwujud dalam perjanjian Allah dengan umat-Nya, khususnya perjanjian dengan Abraham (Kejadian 17:7) dan perjanjian dengan Musa (Keluaran 19:5).²⁶ Perjanjian ini menegaskan kasih setia Allah terhadap umat-Nya dan tanggapan umat-Nya untuk taat dan setia kepada Allah. Sebagai contoh, dalam Keluaran 20:6, Allah berjanji untuk menunjukkan kasih setia kepada ribuan yang mencintainya dan berpegang pada perintah-perintah-Nya.

Keharmonisan juga terlihat dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam Kitab Imamat, misalnya, Allah memberikan perintah-perintah tentang bagaimana manusia harus bersikap adil dan menyayangi sesamanya. Dalam Imamat 19:18, Allah memerintahkan umat-Nya untuk mencintai sesamanya seperti diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan pentingnya kasih, belas kasihan, dan keadilan dalam menciptakan harmoni dalam hubungan antarmanusia. Hal ini juga tercermin dalam hubungan antara

²⁶ John Stott. *"Dasar-dasar Kekristenan: Mengikuti Jejak Kristus"* (OMF Literature Indonesia: 2003), 112.

manusia dan alam.²⁷ Dalam penciptaan, Allah menugaskan manusia untuk mengurus dan merawat bumi (Kejadian 1:28), menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari alam yang menciptakan keselarasan. Namun, ketika manusia melanggar perintah Allah, hubungan harmonis antara manusia dan alam sering kali terganggu. Dalam Kejadian 3:17-19, Allah menyatakan bahwa karena dosa, bumi akan menghasilkan duri dan rumput berduri bagi manusia, mengisyaratkan terjadinya ketegangan dalam hubungan antara manusia dan alam. Namun, di tengah-tengah semua ketegangan dan ketidaksempurnaan ini, ada harapan akan pemulihan keharmonisan. Dalam nubuat-nubuat di dalam Kitab Perjanjian Lama, terutama nubuat-nubuat tentang Mesias, dijanjikan bahwa akan ada seorang yang akan datang untuk memulihkan segala sesuatu yang rusak oleh dosa manusia. Misalnya, dalam Yesaya 11:6-9, dijanjikan bahwa pada zaman Mesias, serigala akan hidup bersama domba, dan singa akan makan jerami seperti lembu, menunjukkan bahwa kedamaian dan harmoni akan dipulihkan dalam penciptaan.²⁸

Mazmur, banyak sekali ayat-ayat yang menyuarakan keharmonisan. Sebagai contoh, Mazmur 133:1 mengatakan, "Sesungguhnya, betapa baik dan manisnya apabila saudara-saudara

²⁷ John Stott. *Dasar-dasar Kekristenan: Mengikuti Jejak Kristus* (OMF Literature Indonesia: 2003), 115.

²⁸ Paul Tillich. *Dinamika Iman: Pandangan Teologis* (BPK Gunung Mulia: 1996), 75.

sehidup semati diam bersama-sama." Ayat ini menekankan pentingnya persatuan dan kebersamaan di antara sesama, yang merupakan salah satu fondasi dari keharmonisan. Mazmur 96:11-12 menyatakan, "Hendaklah langit bersukacita, dan bumi bergembira, dan samudera serta segala isinya bersorak-sorai. Hendaklah ladang bersukaria, dan segala yang di dalamnya! Maka segala pohon di hutan akan menyanyi-nanyi dengan gembira." Ayat ini merayakan keharmonisan alam dengan memperlihatkan bahwa alam, bersama dengan manusia, bersorak-sorai dan bersukacita di hadapan Allah.²⁹

b. Perjanjian Baru

Keharmonisan dalam Kitab Perjanjian Baru (New Testament) adalah sebuah konsep yang sangat penting dan kaya akan makna. Dalam teks-teks Perjanjian Baru, kita menemukan tema-tema seperti kasih, damai, kesatuan, dan pengampunan yang menjadi pondasi bagi kehidupan beriman yang harmonis. Mari kita jelajahi beberapa tema kunci ini, bersama dengan ayat-ayat Alkitab yang relevan.

1) Kasih sebagai Pangkal Harmoni

Salah satu tema sentral dalam Perjanjian Baru adalah kasih, yang merupakan fondasi dari keharmonisan. Yesus Kristus mengajarkan tentang pentingnya kasih, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama. Ketika ditanya tentang hukum yang terpenting

²⁹ Petrus Maria Handoko. "*Pengampunan dalam Ajaran Yesus*" (Kanisius: 2010), 94.

dalam Perjanjian Lama, Yesus menjawab: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama." (Matius 22:37-38)

Selanjutnya, Yesus menambahkan bahwa yang kedua terpenting adalah:

"Dan yang kedua, sama dengan itu: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22:39)³⁰

2) Damai sebagai Tujuan Bersama

Kristus juga memperkenalkan konsep damai, yang merupakan hasil dari kasih dan pengampunan. Dalam pengajaran-Nya, Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk hidup dalam damai dan meresapi kesatuan di antara mereka: "Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepada kamu; Aku tidak memberikannya kepadamu sebagaimana diberikan oleh dunia. Jangan gelisah hatimu dan jangan takut." (Yohanes 14:27)

Kristus juga memberi instruksi tentang bagaimana menyelesaikan konflik:

³⁰ John Stott. *"Mengasih Tuhan dan Sesama: Kunci Kehidupan Kristen"* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF: 1999), 104.

"Sebab itulah Aku berkata kepadamu: Segala sesuatu yang kamu minta dalam doamu, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka kamu akan mendapatkannya." (Markus 11:24)

3) Kesatuan dalam Kristus

Kesatuan dalam Kristus adalah konsep lain yang ditekankan dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus secara khusus mengajar tentang pentingnya kesatuan di antara orang percaya, baik dalam jemaat maupun di dalam Kristus secara keseluruhan: "Sebab sama seperti tubuh itu satu dan mempunyai banyak anggota, dan semua anggota tubuh yang banyak itu, biarpun banyak, adalah satu tubuh juga demikianlah Kristus." (1 Korintus 12:12)

Paulus juga menekankan bahwa kesatuan dalam Kristus tidak bergantung pada latar belakang atau status sosial:

"Karena dalam Kristus Yesus tidak ada yang bernilai apa-apa, tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua satu dalam Kristus Yesus." (Galatia 3:28)

4) Pengampunan adalah bagian dari keharmonisan

Pengampunan adalah elemen penting dalam mencapai harmoni. Yesus sendiri memberi contoh pengampunan yang luar biasa, bahkan ketika disalibkan-Nya, Ia berdoa:

"Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." (Lukas 23:34)

Kristus juga mengajarkan pentingnya pengampunan dalam hubungan antar sesama:

"Jadi jika kamu menyerahkan persembahanmu di atas mezbah dan di situ teringat akan sesuatu yang dipunyai saudaramu terhadapmu, tinggalkanlah persembahanmu di situ juga di depan mezbah itu, pergilah, damaikanlah dirimu dengan saudaramu itu, kemudian datanglah dan persembahkanlah persembahanmu itu."
(Matius 5:23-24)

5) Keharmonisan Adalah Wujud Berita Injil

Berita injil dalam bentuk kesaksian atau menyatakan iman juga merupakan bagian penting dari keharmonisan dalam Perjanjian Baru. Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadi saksi-Nya di seluruh dunia:

"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk." (Markus 16:15) Dan melalui kesaksian yang jujur dan penuh kasih, orang-orang dapat ditarik kepada Tuhan:

"Dengan demikian orang akan melihat perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."
(Matius 5:16)³¹

Dalam Perjanjian Lama, keharmonisan tercermin dalam perjanjian antara manusia dan Allah serta dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam. Perintah-perintah Allah dalam Taurat dan Kitab Imamat menekankan pentingnya kasih, belas kasihan, dan keadilan dalam menciptakan harmoni dalam hubungan antarmanusia dan dengan alam. Meskipun hubungan ini sering terganggu oleh dosa manusia, terdapat harapan akan pemulihan keharmonisan melalui nubuat-nubuat tentang Mesias.

Sementara dalam Perjanjian Baru, konsep keharmonisan juga sangat ditekankan. Kasih, damai, kesatuan, dan pengampunan menjadi pondasi bagi kehidupan beriman yang harmonis. Ajaran Yesus Kristus tentang kasih, damai, dan pengampunan menggarisbawahi pentingnya hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Kesaksian atau menyatakan iman juga merupakan bagian penting dari keharmonisan, karena melalui kesaksian yang jujur dan penuh kasih, orang-orang dapat ditarik kepada Tuhan.

³¹ John Stott. *"Mengasahi Tuhan dan Sesama: Kunci Kehidupan Kristen"* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF: 1999),106.

Dengan demikian, meskipun konteks dan ajaran-ajarannya berbeda, kedua pendapat tersebut saling melengkapi dalam membentuk gambaran yang komprehensif tentang keharmonisan dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam, baik dalam konteks Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

B. *Saroan*

Menurut kamus besar bahasa Toraja Indonesia yang disusun oleh J. Tammuan dan Dr. H Van Deer mengemukakan bahwa kata *saroan* berasal dari kata "*saro*" di tambah akhiran-an. Kata "*saro*" definisi seperti mendapat upah (obat lelah), mendapat upahan, orang yang makna upah (upah atau kebun), upah, gaji. Apabila kata "*saro*" ditambah dengan akhiran "*I*" atau "*saroi*" maka mempunyai pengertian sebagai upah, memberi upah, mengupah.

Kemudian kata "*saroan*" berarti mengambil (mencari upah) bisa digunakan dalam konteks berdagangan, barang dagangan (yang dibeli baru di jual kembali untuk mencari untung). Juga bisa digunakan dalam konteks sekelompok penghuni kampung yang penghuninya berdekatan yang biasanya bergotong-royong mengerjakan tanah.³² Jadi pertanyaan ini dapat di simpulkan bahwa *saroan* merupakan suatu kelompok masyarakat dalam

³² J Tammuan H Van deer, kamus Toraja-Indonesia (Rantepao-yayasan paurururan kristen Toraja 1972)534

satu wilayah yang di dalamnya mereka saling tolong-menolong, saling membantu dan saling memperhatikan serta memberi.

Saroan merupakan salah satu nilai yang di kejar, dipertahankan dan juga di prioritaskan. Kebenaran dan keadilan yang dapat di korbakan demi kedamaian dan keharmonisan dalam persekutuan. Persekutuan sebagai nilai tertinggi bagi orang Toraja juga ditampakkan dan ikatan-ikatan melalui:³³

1. Gotong-royong, motifnya saling tolong-menolong. Hal ini sangat nampak dalam pekerjaan sawah, ritus-ritus orang mati, dan pesta adat lainnya.
2. Kehadiran dalam partisipasi pada ritus-ritus adat merupakan manifestasi hubungan-hubungan persekutuan dan tidak boleh dinilai sebagai tindakan yang diilhami kepentingan ekonomis atau materialistis.
3. Kehidupan yang bertetangga yang baik tampak dalam peristiwa-peristiwa darurat. Apabila seseorang membutuhkan sesuatu (keperluan dapur), maka tetangga yang akan membantu secara langsung. Jika tetangga yang telah diberikan pertolongan mau mengembalikannya (membayarinya kembali), hal itu akan di tafsirkan bahwa orang itu tidak mau bertetangga yang baik bahkan di anggap sebagai penghinaan.

³³ Yonathan Mangolo and Orpa Herman, "Manifestasi Fenomena Saroan Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu," *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2018): 20–36.

4. Kehadiran pada ritus adat,entah *Rambu Tuka'* atau *Rambu Solo'* merupakan tanda keharmonisan.
5. Pembayaran utang pada aluk *Rambu Solo'*,tidak boleh dinilai sebagai tindakan ekonomi. Tindakan tersebut merupakan pengaturan mengenai hubungan dalam keharmonisan.
6. Dari beberapa ungkapan sastra, dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan orang Toraja nilai persekutuan itu sangat tinggi. *Misa' kada di potu', pantan kada di pomate*. Dalam ungkapan tersebut menyangkut masalah mati atau hidup.
7. Tengko situru' tengko situru;' batakan siolanan menyangkut kesepakatan persekutuan dalam pendirian dan perbuatan. Sangkutu'banne, sangbuke amboran, artinya bersatu bagaikan bibit pada di dalam satu ikutan.

Semua nilai dasar harus dilihat dalam hubungannya dengan persekutuan, misalnya kebahagiaan, kekayaan kedamaian dan harmoni (*karapasan*). Secara holistik kehidupan orang Toraja berorientasi pada *karapasan* (harmonis) itu adalah kesejahteraan dan ketentraman persekutuan secara menyeluruh, yaitu persekutuan dengan sesama manusia, persekutuan, persekutuan dengan para leluhur, persekutuan dengan para dewa, dan dengan seluruh ciptaan.

Jadi dapat di katakan bahwa seluruh aspek kehidupan dalam membangun kehidupan bersama masyarakat Toraja didasarkan pada

persekutuan yang bermuara pada rujukan yakni: *karapasan* (harmoni), salah satu bentuk persekutuan gotong-royong yang di bentuk mencapai *karapasan* (harmoni), dalam masyarakat Toraja di Pambalan yakni: *saroan*.³⁴

Salah satu hal yang menjadi perhatian serius terhadap kelompok *saroan* adalah tentang hubungan interaksi kelompok *saroan* dengan masyarakat umum khususnya di daerah Pambalan dan juga terhadap organisasi daerah, dalam hal ini gereja, pemerintah dan OIG (organisasi intra gereja). Satu kelompok *saroan* beranggotakan 40-100 kepala keluarga yang punya ikatan tali persaudaraan dalam satu *Togkonan*.³⁵ Perlu dipahami bahwa satu kelompok *saroan* di Pambalan rasa sikap serasi, sepemahaman, sepenanggungan, dan penerimaan memang cukup nyata terelalisasi antara anggota *saroan* yang punya tujuan dan harapan bersama. Segala jenis pekerjaan bahkan yang berurusan dengan keagamaan dan budaya jika itu berada dalam daerah dan wilayahnya atau yang disebut dengan aliran kelompok *saroan*, maka itu akan dikerjakan secara bersama-sama oleh segenap anggota kelompok *saroan*. Selain itu, sikap harmonis cukup tercermin lewat pesta demokrasi. Rasa solidaritas dan kesehatan untuk mendukung salah satu anggota dewan legislatif dan eksekutif benar-benar

³⁴ Yonathan Mangolo and Orpa Herman, "Manifestasi Fenomena Saroan Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis Saroan Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu," *KINAA: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2018): 20–36.

³⁵ Tongkonan merupakan rumah tradisional Toraja yang menjadi pusat kegiatan dan tradisi di Toraja, juga sebagai lambing kebesaran dan status sosial masyarakat Toraja

Nampak hasilnya. Sehingga tidak heran jika Jimi Pindan mengatakan bahwa saroan itu adalah partikel terkecil dari partai.³⁶

1. Hakikat *Saroan*

Saroan salah satu bentuk kelompok yang dibentuk oleh sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang di bangun mulai dari tongkonan. *Saroan* merupakan kelompok kerja yang melakukan pekerjaan secara bersama, misalnya dengan cara gotong-royong, di bidang pertanian, pembangunan khususnya pada pesta kematian.³⁷ Kata *saro* memiliki definisi antara lain :

- Mendapat upah (obat lelah)
- Upahan, orang yang makan upah di sawah kebun)
- Upah, gaji

Apabila kata "*saro*" ditambah dengan akhiran -I, maka mempunyai pengertian yakni mengambil sebagai upah, memberi upah dan mengupah. Kemudian kata "*saroan*" berarti :

- Mengambil (mencapai upah) untuk;
- Perdangan, barang dagangan (yang di beli baru dijual lagi untuk mencari untung).
- Sekelompok penghuni kampung yang penghuninya berdekatan yang bisa bergotong-royong mengerjakan tanah.

³⁶ Jimmi Pindan Pute, "Pemberdayaan Sumber Daya Alam Untuk Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Dalam Pandemi Covid-19," *Ilmu Sosial dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 21.

³⁷ J Tammu, "Kamus Toraja-Indonesia," *Rantepao: Sulo* (2016).

Kata "*sangsaroan*" berarti sebagian kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong-royong atau tolong menolong dalam pekerjaan pertanian. Uraian tersebut menggambarkan bahwa *saroan* merupakan kelompok kerja dalam satu kampung atau wilayah yang berdekatan yang selalu bekerja sama dalam satu kampung atau wilayah yang berdekatan yang selalu bekerja sama dalam melakukan setiap pekerjaan dan saling menguntungkan satu sama lain. Demikianlah fungsi "*saroan*" dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dalam gotong-royong, tolong menolong dalam berbagai pekerjaan. Adapun yang bertugas untuk memanggil warga *saroan* dalam mengerjakan sesuatu bersama-sama disebut penggerak. Demikian masyarakat di Pambalan terus menjunjung tinggi semangat gotong-royong yang tinggi yang di nampakan melalui persekutuan/kelompok *saroan*.³⁸

Saroan memiliki dua fungsi yang menonjol yaitu sebagai lembaga adat dan fungsi dalam musyawarah besar (*kombongan kalua*) sebagai lembaga adat, *saroan* berperan dalam upacara adat, misalnya upacara kematian. Sedangkan dalam musyawarah besar, pertemuan seluruh kelompok *saroan* yang hadir oleh seluruh warga di pakai untuk membicarakan tentang rencana umum jadwal dan tata cara pengelolaan

³⁸ Mangolo and Herman, "Manifestasi Fenomena *Saroan* Dan Persekutuan: Suatu Tinjauan Teologis *Saroan* Bo'ne Matallo Terhadap Eksistensi Pelayanan Gereja Toraja Di Jemaat Tallnglipu."

dalam kegiatan baik rambu *solo'* maupun rambu *tuka'* yang ada di lingkungan.³⁹

Saroan yang lahir dari *tongkonan* (rumah adat) di dalam sebuah lembang di pimpin oleh seorang yang di anggap memiliki kasta tertinggi, kemampuan untuk memimpin serta ekonomi yang cukup di dalam daerah tersebut menjadi faktor yang sangat mendukung dan masyarakat Toraja sering kali menyebutnya sebagai *Ambe tondok*.

Ambe tondok yang berasal dari kata *ambe* (bapak yang di tuakan) dan *tondok* (kampung tempat tertinggi) jadi *Ambe' Tondok* merupakan pemimpin adat didalam suatu daerah dan kabupaten Toraja bagian Utara yang saat ini sudah resmi dimekarkan menjadi kabupaten Toraja utara. Pada kabupaten Toraja Utara *Ambe' Tondok* menjadi pemimpin masyarakat kolektif dan sebuah lembang. Tugasnya pluralistik yaitu baik sebagai penguasa maupun sebagai hukum adat untuk menjaga kestabilan masyarakatnya.

Seorang yang di angkat *Ambe' Tondok* tidak semerta-merta di angkat begitu saja. Tetapi yang layak menyandang status sebagai *Ambe' Tondok* didalam suatu daerah atau Tondok yaitu dia secara turun-temurun merupakan kaum bangsawan, dari segi ekonomi dianggap mampu, dan di pilih karena di anggap *pa'tondokan* atau *saroan*."

³⁹ Sintani Dewi Sarira, *Pengaruh Ambe Tondok Terhadap Pemilihan Kepala Lembang Toraja Utara* (Skripsi S,Ip, Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

Ambe' Tondok dalam posisinya sebagai pemimpin adat didalam sebuah wilayah/lembang di bantu oleh beberapa unsur masyarakat di dalam daerah tersebut di antaranya *Topareng*; mereka adalah penanggung jawab adat sekaligus pemilik kasta tertinggi sama seperti *Ambe' Tondok*. Mereka tempat bertanya kalau ada rencana anggota hendak membuat pesta baik rambu solo maupun rambu tuka' selalu bersama *Ambe' Tondok* dalam menentukan sesuatu *To Pareng* adalah kedudukan turun temurun pada suatu keluarga karena fungsi ini diberikan kepada keluarga yang ada pada waku dahulu bekerja sama di kampung. Di dalam melaksanakan fungsinya untuk membina adat. *To Pareng* juga di bantu oleh *To bara* yang biasanya terdiri dari dua atau empat *To Bara*. Selain *To Pareng* membantu *Ambe' Tondok* yaitu *To Mina* tugas *To Mina* ialah menjalankan ayutran agama dengan memberikan petunjuk pada anggotanya *Tomina* ini mengetahui aluk *Todolo* dan mereka kuat ingatan karena pengaturan agama yang tertulis. *To Mina* mempunyai bahasa yang sulit di pahami oleh orang biasa.⁴⁰

⁴⁰ Sarira, *Pengaruh Ambe Tondok Terhadap Pemilihan Kepala Lembang Toraja Utara*.6.